

BAB III

KARAKTERISTIK CINTA DALAM ALQURAN

A. Pengertian Cinta

Dalam bahasa Arab, banyak sekali kosakata yang bermuara pada arti cinta sesuai tingakat kekuatan dan pengaruhnya bagi para pecinta. Namun, Alquran paling sering menyebut kata cinta dengan kata *Hubb*. Dengan berbagai bentuknya, Alquran menyebutnya hingga 93 kali.¹ *Hubb* adalah bentuk masdar (kata benda) dari kata *ḥabba-yuḥibbu* (حَبَّ-يُحِبُّ) yang mempunyai arti: a). membiasakan dan tetap, b). menyukai sesuatu karena punya rasa cinta.² Adapun dalam bahasa Indonesia, cinta bermakna “selalu teringat dan terpikir di hati”.³ Terdapat beragam persepsi dan definisi cinta, dimana masing-masing berusaha untuk menyibak dan menguak tabir misteri cinta.

Para pakar bahasa menyatakan bahwa kata *al-ḥubb* itu merupakan sinonim dari *al-maḥabbah* dan *al-mawaddah*, sedangkan kata *al-ḥubab* (dengan huruf *ḥa* yang di *dhammah*) adalah persamaan kata dari *al-ḥubb* dan *al-wudd*. Adapun kata

¹Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fādhi Alqur’an* (Kairo: Darul Kutub Misriyah, t.t.), p. 191-193.

²Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, cet ke 2, (Serang: IAIB Press, 2015), p. 132

³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, cet ke 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 238

al- ḥabib itu memiliki kesamaan arti dengan *al-muḥib* dan *al-maḥbub*, dan kata *al- ḥibb* (dengan huruf *ḥa'* yang di- *kasrah*) itu sinonim dari *al- maḥbub*.⁴

Menurut al-Hujwairi *al- ḥubb* (*maḥabbah*) terambil dari kata *ḥibbah*, yakni benih-benih yang jatuh ke bumi dipadang pasir. Dari sini cinta disebut benih (biji) karena cinta adalah benih kehidupan, sebagaimana benih merupakan cikal- bakal tanaman.⁵ Ada yang berkata, cinta dinamai dengan *Ḥubb*, karena ia terdiri atas huruf *Hā* dan *Bā'*. Artinya siapa yang sedang jatuh cinta, maka harusnya ia keluar dari roh (*rūḥ: Hā'*) dan badannya (*badan: Bā'*).⁶

Dikatakan bahwa cinta diambil dari kata *habab* (gelombang air) yang selalu berada di atas air. Dikatakan demikian karena karena cinta merupakan puncak segalanya dalam hati.⁷

Disebutkan bahwa cinta merupakan suatu tempat yang berisi air. Tempat ini penuh dengan air dan tidak ada tempat untuk lainnya. Demikian juga jika hati telah penuh dengan

⁴Mahmud bin As-Syarif, "Al-Hubb fi al-Qur'an", terj. Yusuf Hanafi dan Abdul Fattah, *Alquran Bertutur Tentang Cinta*, cet ke 1 (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), p. 37

⁵ Abu Hasan, *Konsep Cinta Dalam Alquran (Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani QS. Al-Imran[3]: 31)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), p. 19

⁶ Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), p. xii

⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, "Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmit Tashawwuf", Terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), p. 477

cinta, maka tidak ada tempat untuk selainnya. Dikatakan, “Cinta itu adalah api dalam hati yang dapat membakar apa saja selain yang di cintainya.” Berkata Ahmad An-Nuri, “Cinta itu membuka tabir dan membuka semua rahasia.”⁸

Beragam makna yang di jabarkan beberapa pakar bahasa mengenai asal kata *Hubb*, maka tiada mengherankan jika pengertiannya pun bermacam-macam.

Imam Ibn ‘Ajībah memaknai kata “*al-hubb*” sebagai “kecendrungan hati kepada yang di cintai”. mengenai makna Cinta (*mahabbah*), Imam Ibn ‘Ajībah memaknainya sebagai: “Kecendrungan yang abadi didalam hati yang kuat (tergila-gila), atau perasaan diawasi oleh sang kekasih baik ketika berhadapan dengannya atau tidak, atau hati yang selalu menerima/patuh terhadap kehendak Allah, atau rasa takut meninggalkan suatu perintah (pengabdian) dengan mensucikan-Nya, atau mersedikitkan cinta sama diri sendiri (hawa nafsu) dan memperbanyak cinta sama Allah, atau tetap melakukan ketaatan dan memisahkan (menghindari) suatu perselisihan. Ia juga menyatakan bahwa bertambah dan berkurangnya *mahabbah* tergantung kepada kesaksiannya atas ke-Esaan Allah. Apabila ketauhidan di hati kita kuat, maka kuat pula *mahabbah* tersebut.”⁹

⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, “Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi ‘Ilmit Tashawwuf’ ..., p. 483

⁹ Ibn ‘Ajībah Al-Hasani, *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Alqurān Al-Majīd*, Vol. 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), p. 166-167

Abu Bakar al-Kinani, pernah berkata: “suatu hari pernah terjadi pembicaraan tentang cinta di Makkah pada musim haji. Para syaikh sufi mengutarakan masing-masing pendapatnya. Imam Junaidi adalah orang yang paling muda disana. Para syaikh sufi itu kemudian berkata padanya:”Coba bagaimana menurut kamu, orang Iraq (Imam Junaidi, pent.). beliau menundukan kepala sejenak dan berlinanglah airmatanya. Kemudian beliau menjawab:” Cinta adalah yang melupakan dirinya, yang terus-menerus mengingat Tuhannya, menjalankan semua hak-hak-Nya, memandang-Nya dengan kalbunya yang telah terbakar oleh segenap cahaya keagungan-Nya, kejernihan minumannya dari gelas Cintanya, tersingkapnya al-Jabbar dari tirai-tirai keghoibannya. Ketika berbicara maka ia akan berbicara dengan nama Allah, ketika ia berkata maka ia akan selalu tentang-Nya, ketika ia terdiam maka ia bersama-Nya; ia selalu dengan, untuk dan bersama Allah.” Para syaikh sufi itu kemudian menangis dengan sedu-sedannya, seraya berkata:” Tak butuh tambahan lagi penggambaran ini, semoga Allah mengganjarmu, *Taj al-Aarifin* (Mahkota para sufi, pent.)¹⁰

Menurut Syekh Abu Ali Ad-Daqqaq, “Cinta adalah perasaan nyaman, dan puncaknya adalah kegalauan.”

Menurut Syekh Syibli, “Cinta adalah lenyapnya apa pun selain yang dicintai dalam hatinya.” Ia juga berkata, “Cinta

¹⁰ Syaikh ‘Abdul Qadir ‘Isa, “Haqā’iq ‘anit Tashawuf”, terj. Tim Ciputat Press di Mesir, *cetak biru tasawuf spiritualitas ideal dalam Islam*, cet ke 1 (Ciputat: Ciputat Press, 2007), p. 258-259

adalah ketika kamu cemburu apabila dia mencintai orang lain seperti dia mencintaimu.”¹¹

Dikatakan, cinta dalah kegembiraan hati melihat keindahan sang kekasih. Dikatakan pula, cinta adalah sang pencinta menghilangkan sifat-sifat dirinya dan menempatkan kekasihnya pada dirinya.¹²

Menurut Syekh Ibnu Athaillah, “Cinta adalah dahan yang dicangkok didalam rasa, lalu membuahakan logika.”¹³

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail dan Syafi ‘ah dalam buku Ensiklopedia Tasawuf, mengatakan bahwa: “Cinta adalah sebuah pohon indah yang pangkalnya tertancap kuat di bumi dan cabangnya menjulang tinggi dilangit, sedangkan buahnya berada didalam hati, lidah, dan anggota badan”. Tokoh lainnya mengatakan bahwa Cinta (*mahabbah*) mempunyai makna mengikuti jejak Rasulullah.

Ibnu Abdush Shamad berkata, “Cinta itu buta dan tuli. Seorang jatuh cinta, ia akan buta atau tidak akan melihat sesuatu apa pun kecuali kekasihnya maka ia tidak akan melihat selain kepada kekasihnya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

¹¹ Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan:...*, p. xiii

¹² ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshârî, " Masyâriq al-Qulûb wa mafâtiḥ Asrâr al-Ghuyûb", terj. Abad Badruzaman, *Mari Jatuh Cinta Lagi: Kitab Para Perindu Allah*, cet ke 1 (Jakarta: Zaman, 2011), p. 50

¹³ Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan:...*, p. xiii

حُبُّكَ الشَّيْءَ يَعْمِي وَ يُصِمُّ

*“Cinta kepada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli”.*¹⁴

Dalam munajat sucinya, Robi’atul ‘Adawiyah mengatakan, Aku mencintaimu dengan dua cinta, pertama adalah cinta berahi, dan kedua cinta yang disebabkan karena engkau berhak atas cinta itu. Adapun cintaku yang pertama, yakni cinta berahi, adalah dzikirku kepada-Mu yang memalingkanku dari selain-Mu. Sedangkan cinta yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu adalah terbentangnya rahasi-Mu di hadapanku, hingga aku melihat-Mu. Tidak ada sanjungan untukku dalam cintaku yang pertama, tidak juga yang kedua. Justu segala puji untuk-Mu dalam cintaku yang pertama dan yang kedua.¹⁵

Dari banyaknya pemaknaan (ungkapan) mengenai cinta, hal ini tak lain adalah buah dari cinta. Sedangkan cinta itu sendiri sesuatu yang hanya bisa dirasakan dan sulit untuk direalisasikan melalui kata-kata, mungkin karena sulitnya ungkapan yang tepat untuk mengartikannya atau karena keberadaannya yang sangat penting. Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Cinta adalah fitrah manusia. Cinta merupakan landasan hubungan yang erat dimasyarakat dan

¹⁴ M. Abdul Mujib, Dkk, *Ensiklopedia Taswuf Imam Al-Ghazali*, cet ke 1 (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), p. 271

¹⁵ Ibn ‘Ajībah Al-Hasani, *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Alqurān Al-Majīd*, Vol. 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), p. 168

hubungan manusiawi yang akrab dan pengikat yang kokoh hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan alquran cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang tidak bersandarkan hanya pada pengakuan, namun merefleksikannya pada kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui utusan-Nya (Muhammad SAW), yakni beriman kepada Tuhan yang Esa dan bertakwa kepada-Nya serta meningkatkan pengamalan dengan melakukan sunnah-sunnah Nabi saw.

B. Tanda-Tanda Cinta

Berbicara cinta tidak akan pernah ada habisnya, setiap orang memiliki statement masing-masing dalam menjelaskan makna cinta. Namun apa yang tidak tergambar dalam definisi, belum tentu tidak dapat terlukiskan dengan pertanda. Setiap sesuatu memiliki tanda, demikian pula cinta. Berikut diantara tanda-tanda cinta:

1). Sering menyebut nama kekasihnya

Seorang yang sedang dimabuk cinta, seyogyanya ia akan selalu teringat dengan kekasihnya. Bahkan, nama itu menjadi wirid disetiap hembusan nafasnya, menjadi irama disetiap detak jantungnya, dan menjadi lagu disetiap denyut nadinya. Apabila berkumpul dengan sesamanya, tidak ada pembahasan yang lebih menarik baginya selain tentang kekasihnya. Apabila disebut nama kekasihnya, hatinya bergetar hebat hingga keringatnya

bercucuran, dan dalam saat yang sama ia merasakan ketenteraman. Sebagaimana orang yang mencintai Allah SWT. maka ia akan memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS. Ar-Ra‘d[13]: 28).

2). Terfokusnya pandangan

Pandangan adalah penyampai rahasia jiwa, dan penutur tentang kedalaman isinya. Orang yang jatuh cinta pandangannya akan selalu terfokus pada yang dicintainya, dan melalaikan selainnya.

Pandangan tidaklah harus berupa penglihatan mata. Karena seseorang dapat mencintai apapun dan siapa pun tanpa harus melihat secara langsung dengan mata kepalanya. Rasulullah saw., bahkan menyabdakan, bahwa orang-orang yang paling mencintainya adalah orang-orang yang tidak pernah melihatnya tapi beriman kepadanya. Dengan demikian, pandangan yang dimaksud berarti pengetahuan.

Orang yang telah mencapai puncak cinta, ia tidak akan melihat apapun di alam raya ini, melainkan ia melihat kekasihnya. Oleh karena itu, mendasari cinta dengan tujuan ibadah kepada Allah sangat penting, sehingga yang ditimbulkan dari rasa cinta tersebut kasih sayang yang positif, abadi dan menambah tingkat ketakwaan kita kepada Allah.

Jika seseorang memandang Allah dalam setiap tindakannya, tidaklah mungkin ia melakukan keburukan. Seperti yang pernah terjadi pada Yusuf as, ketika mendapat rayuan dari wanita yang juga disukainya.

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.¹⁶ Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”¹⁷

3). Mengindahkan (patuh) apa yang dititahkan kekasihnya (taat).

Seorang pecinta tidak akan menyelisihi kekasihnya, walau terkadang yang diperintahkan menyelisihi kebiasaan, bahkan terkadang terdengar mustahil dan tak wajar. Namun seorang pecinta akan membenarkannya, mengikuti setiap langkah dan arah pembicaraanya.

Seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia akan melaksanakan apa pun yang di perintahkan-Nya, walau perintah itu tiada masuk akal baginya. Berlelah-lelah sembahyang, rukuk dan sujud siang dan malam, berusaha bangun ditengah malam

¹⁶ Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia (Yusuf) tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu dia (Yusuf) jatuh ke dalam kemaksiatan.

¹⁷ Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan, ...*p.xvi

untuk bermunajat saat manusia lain sedang terlelap, berlapar-lapar puasa di bulan Ramadan, mengeluarkan zakat dan sedekah atas jerih payah yang telah ia usahakan sebelumnya, membayar mahal untuk memenuhi panggilan-Nya ke Baitullah apabila telah kecukupan baginya, *“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”*.

- 4). Berusaha untuk selalu dekat dengan yang dicintai dan merasa betah ketika bersamanya.

Seorang pecinta akan bergegas ke tempat dimana kekasihnya berada, mengupayakan segala sesuatu dan mengorbankan apa pun untuk membuat yang kita cintai senang.

Dalam hal cinta, tidak ada istilah *alon-alon sing penting kelakon*. Siapa yang mendasari cintanya semata karena Allah dan bertujuan ibadah. Ia kan bergegas, berlomba-lomba, meningkatkan kualitas takwa. Agama memang memerintahkan untuk waspada dan hati-hati, tapi waspada dan hati-hati sangat berbeda dengan bermalas-malasan. Allah tidak pernah menyuruh dalam hal kebaikan untuk pelan-pelan yang penting ditunaikan. Firman-Nya, *“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.”* (QS. Al-Baqarah: 148)

- 5). Mengedepankan kebahagiaan sang kekasih daripada kesenangannya sendiri.

Apa yang disenangi oleh sang kekasih mempunyai pengaruh terhadapnya baik secara lahiriah maupun batiniah. Bagi orang yang cinta, kebahagiaan bahkan puncak kebahagiaan adalah apabila ia telah berkorban demi cintanya. Semakin besar cintanya, semakin besar pengorbanan yang ia lakukan. Mustahil orang yang mencinta, namun enggan berkorban. Seperti kisah Ibrahim As. Telah membuktikan cintanya kepada Allah dengan pengorbanan demi pengorbanan yang besar, sehingga Allah menjulukinya sebagai *khalilurrahman* (kekasih Allah).¹⁸ Firmannya, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh Manusia', Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunku', Allah berfirman. 'Janjiku (ini) tidak mengenai orang-orang zalim.*" (QS. al-Baqarah[2]: 124)

C. Tingkatan Cinta

Rasa cinta pasti ada pada makhluk yang bernyawa. Cinta adalah perasaan aneh yang merasuki jiwa setiap orang yang mempunyai kalbu yang peka dan sensitif. Cinta memiliki

¹⁸ Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, cet ke 1 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), p. 147

beragam tingkatan sesuai pengaruh (dampak) yang ditimbulkan oleh perasaan cinta tersebut. Besar-kecil dan kuat-lemahnya cinta itu amat tergantung kepada kedalaman pengenalan (*ma'rifah*) seseorang kepada objek yang dicintainya.¹⁹ Melihat dampaknya yang begitu besar, maka manusia, apalagi seorang Muslim, harus menata cintanya dengan baik. Jangan sampai cintanya kepada sesuatu justru menyebabkan terjadinya keburukan dan kerugian pada dirinya maupun orang lain. berikut ini tingkatan-tingkatan cinta.²⁰

1. Tingkatan cinta yang paling rendah (hubungan biasa).

Cinta pada tingkatan ini adalah cinta kita kepada materi, berupa fasilitas hidup di dunia; baik berupa hewan, tumbuhan, harta kekayaan maupun benda-benda lainnya. Demikian itu, karena semua materi yang ada di langit dan di bumi ini telah Allah tundukan untuk manusia sebagai fasilitas dan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.. dan Dia telah

¹⁹ Mahmud bin As-Syarif, Mahmud bin As-Syarif, “al-Hubb fi al-Qur’an” ...,p. viii

²⁰ Jasiman, *Mengenal Dan Memahami Islam* ..., p. 149-150

menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.: (QS. Ibrahim : 32-33)

2. Cinta kita kepada sesama manusia disebut *'athf* (simpati).

Pada tingkatan ini, kecintaan kita dapat kita curahkan dengan saling menasehati dalam kebenaran supaya terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan baik di dunia maupun di akhirat kelak serta tolong-menolong dalam kebaikan. Adapun kepada non Muslim, kita bisa mensyiarkan mengenai ajaran Islam kepadanya sebagai bentuk kasih sayang agar ia selamat di dunia hingga akhirat kelak.

Sebagaimana Allah Swt., memerintahkan Nabi Musa As beserta saudaranya Harun As, untuk berdakwah kepada Fir'aun yang telah melampaui batas, seraya menasehatinya agar sadar dari kkeliruannya dan kembali mengikuti petunjuk Allah.²¹

3. *Shabābah* (empati).

Cinta dengan tingkat ini diberikan kepada sesama Muslim. saling mencintai dan menyayangi sesama muslim adalah kecintaan yang tidak hanya berlandaskan kemanusiaan, tetapi juga atas dasar keimanan. Oleh karena itu, kecintaan pada tingkatan ini tentu lebih besar dari pada kecintaan yang hanya atas dasar kemanusiaan

²¹ QS. Thâhâ[20]: 42-43

yang kita berikan kepada seluruh manusia tanpa memandang dia seagama atau tidak. Pada tingkatan ini, seorang muslim merasakan adanya hubungan persaudaraan dengan muslim yang lain.

Allah Swt. Berfirman, "*Orang-orang beriman itu sungguh bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*"²²

Pada pangkal ayat tersebut disebutkan bahwa "*sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara,*" maksudnya, seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama.²³ Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw,;

"*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (dizalimi).*" (HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad)

4. *Asy-syauq* (rindu).

Cinta yang demikian kita berikan kepada manusia yang Muslim lagi mukmin. Orang Mukmin sudah pasti ia seorang Muslim, tapi seorang Muslim belum tentu ia Mukmin. Muslim ialah mereka yang telah berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Mukmin ialah

²² QS. al-Hujurat[49]: 10

²³ Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses Merajut Pendidikan Ukhawah Islamiyah Di Indonesia*, Cet Ke 1 (Rangkasbitung: Pondok Pesantren Daar El-Azhar, 2016), P. 134

mereka yang keyakinannya 'Iman' telah sepenuhnya maerasuk kedalam hati. Adapun menjadi Muslim adalah prasyarat untuk mendapatkan keyakinan sejati.

5. *'isyq* (sangat cinta)

Cinta ini diperuntukan untuk Rasulullah Saw. Namun perlu diketahui bahwa kecintaan ini tidak boleh sampai kepada penghambaan. Cinta yang seperti ini ditandai dengan mengikutinya. Allah Swt berfirman:

*"barangsiapa yang menaati Allah Swt. dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt., yaitu para nabi, orang-orang jujur, orang-orang mati syahid dan orang-orang sholeh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*²⁴

6. *Tatayyum* (penghambaan)

Yakni tingkatan cinta tertinggi yang diharuskan hanya untuk Allah Swt. Sehingga kita tetap terhormat, dan tidak menjadi terhina karena cinta. Sebagaimana firmannya dalam surat al-Baqarah.

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu²⁵ mengetahui ketika mereka melihat

²⁴ QS. al-Nisâ'[4]: 69

²⁵ Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah[2]: 165)

D. Tujuan Cinta

1. Menyempurnakan iman, yaitu menjadikan cinta sebagai inti keimanan, pilar kepercayaan, dan pondasi akidah sehingga menghasilkan akhlak (moral) yang luhur dan baik dalam hubungan sosial. Karena cinta tidak lain adalah bentuk kasih-sayang yang akan melahirkan ketentraman dan kerukunan.

Rasulullah SAW., bersabda:

“Barang siapa yang mencintai sesuatu karena Allah dan membencinya (juga) karena Allah, maka sungguh imannya telah sempurna.” (H.R. Abu Dawud)

2. Persatuan dan kesatuan, yaitu kondisi masyarakat(kelompok) dengan berbagai perbedaan latar belakang berkumpul karena memiliki suatu kesamaan baik dalam bentuk tujuan maupun lainnya sehingga menjadi serasi dan utuh. Seperti terdapat pada QS. Ash-Shaf ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا
كَأَنَّهُمْ بَنِينَ مَرَّضُونَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Ash-Shaf[61]: 4)

3. Kedamaian, yaitu kondisi kehidupan yang harmonis dan seimbang, yang menjamin pemenuhan hak dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain disekitarnya. Antara lain terdapat dalam QS. Al-Hujurāt[49]: 7, QS. Al-Baqarah[2]: 195, QS. Ali ‘Imran[3]: 134, QS. Al-Qashash[28]:77.
4. Keadilan, yaitu kondisi kehidupan yang menjamin terciptanya keseimbangan hak dan kewajiban manusia; individu dan kelompok; pemerintah dan rakyat; mayoritas dan minoritas; satu golongan dan golongan lain, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, demikian pula antara material dan spiritual, hari ini dan hari esok, termasuk antara dunia dan akhirat.²⁶ Antara lain terdapat dalam QS. Al-Hujurāt[49]: 9, QS. Al-Mumtahanah[60]: 8.
5. Keamanan, yaitu kondisi kehidupan yang aman, nyaman, dan menentramkan, tanpa dihantui oleh

²⁶ Su‘Aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya ...*, p. 206

ancaman, teror, intimidasi, dan bentuk-bentuk gangguan psikis lainnya.²⁷ Sebagaimana firman Allah SWT.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ
 إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقَمُوا
 لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam? Maka selama mereka Berlaku Lurus kepadamu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah[9]: 7)

²⁷ Ibid., p. 207